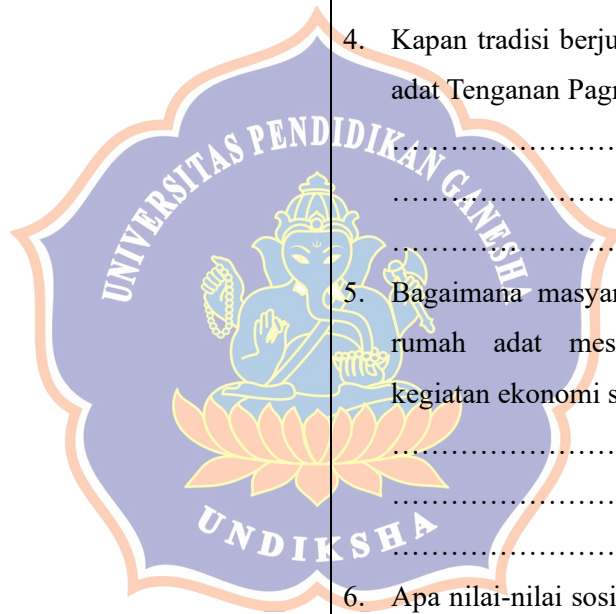


LAMPIRAN – LAMPIRAN
Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian

	<p>KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA PROGRAM PASCASARJANA</p> <p style="font-size: small;">Jalan Udayana No. 11 Singaraja, Bali 81114 Telp: 08109940444 Laman: www.upi.edu/ptk/ga</p>
<p>Nomor : 1322/UN48.14.1/PT.02.05/2026 Lamp : - Perihal : Mohon Izin Pengambilan Data</p>	
<p>Yth. Kepala Desa Tenganan Pagringsingan, Kecamatan Manggla, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali</p> <p style="padding-left: 40px;">di tempat</p>	
<p>Dengan hormat, dalam rangka pengumpulan data untuk Penelitian Tesis mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menerima dan mengizinkan mahasiswa kami dengan identitas:</p> <p>Nama : I Dewa Gede Oka Sarwika NIM : 2429091013 Program studi : Pendidikan IPS (S2) Jahad Penelitian : ADAPTASI PERDAGANGAN PADA RUMAH ADAT TENANGAN PAGRINGSINGAN SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 4 AMLAPURA</p>	
<p>untuk meniadakan data/informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa dalam melakukan penelitian. Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.</p>	
<p>Singaraja, 05 Maret 202625 a.n Direktur, Wakil Direktur I,  Agus Patu Arnyana NIP. 195812311986011005</p>	

		<p>5. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap fungsi ganda rumah adat sebagai tempat tinggal dan tempat berjualan?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>6. Apakah ada aturan adat yang mengatur tentang penggunaan rumah adat untuk kegiatan ekonomi seperti berjualan?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>7. Bagaimana bentuk penyesuaian rumah adat agar tetap berfungsi sebagai tempat berjualan tanpa mengubah nilai budayanya?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>8. Siapa saja yang boleh berjualan di desa Tenganan Pagringsingan?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>9. bagaimana hubungan antara pelestarian budaya dan kegiatan ekonomi melalui berjualan di rumah adat ini?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
2	2. Bagaimana adaptasi aktivitas perdagangan di rumah adat Tenganan Pagringsingan mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat?	<p>1. Apakah kegiatan perdagangan di rumah adat turut melibatkan seluruh anggota keluarga atau masyarakat sekitar?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

		<p>2. Adakah bentuk adaptasi fisik atau tata ruang pada rumah adat untuk mendukung kegiatan perdagangan?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>3. Bagaimana cara pedagang menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya Tenganan?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>4. Kapan tradisi berjualan menggunakan rumah adat Tenganan Pagringsingan ini dimulai?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>5. Bagaimana masyarakat menjaga kesakralan rumah adat meskipun digunakan untuk kegiatan ekonomi seperti berdagang?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>6. Apa nilai-nilai sosial yang paling dijaga oleh masyarakat ketika melakukan perdagangan di rumah adat?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>7. bagaimana kegiatan perdagangan ini berkontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat Tenganan?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
--	--	--



		<p>8. Bagaimana harapan Bapak/Ibu terhadap keberlanjutan aktivitas perdagangan di rumah adat agar tetap selaras dengan nilai-nilai budaya Tenganan Pagringsingan?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
--	--	--





Lampiran 2 Pedoman Wawancara Guru
 KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI SAINS DAN
 TEKNOLOGI
 UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
 PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN IPS
 Jalan Udayana Nomor 11 Singaraja-Bali Telp. (0362)32558 Fax. (0362)25375

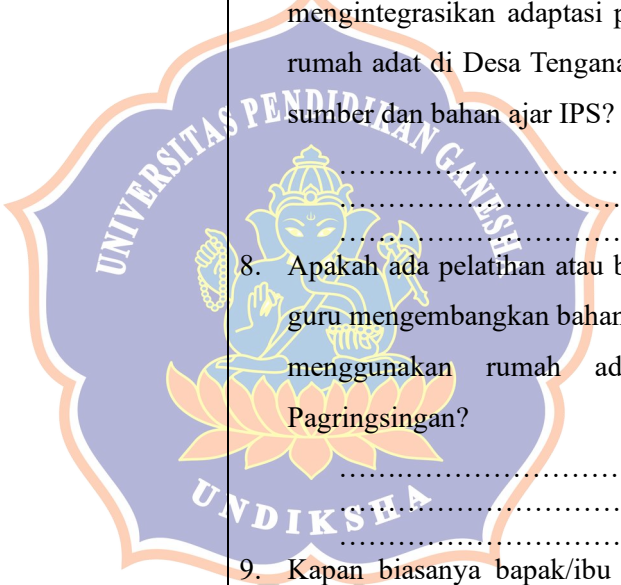
Laman: <http://pasca.undiksha.ac.id>

NAMA :

PEKERJAN :

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan Terbuka
1	3. Bagaimana potensi kawasan rumah adat Tenganan Pagringsingan sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Amlapura?	<p>1. Apakah materi adaptasi perdagangan menggunakan rumah adat di Desa Tenganan Pagringsingan cocok diintegrasikan dalam pembelajaran IPS? </p> <p>2. Apa saja bentuk bahan ajar yang paling sesuai untuk memuat nilai-nilai adaptasi perdagangan menggunakan rumah adat di Desa Tenganan Pagringsingan (misalnya modul, LKPD, video, atau lainnya)? </p> <p>3. Bagaimana respon siswa ketika guru mengaitkan pembelajaran IPS dengan konteks adaptasi perdagangan menggunakan rumah adat di Desa Tenganan Pagringsingan? </p> <p>4. Mengapa penting mengaitkan adaptasi perdagangan menggunakan rumah adat di Desa Tenganan Pagringsingan dengan pembelajaran IPS bagi siswa SMP? </p>

		<p>5. Apakah bapak/ibu pernah menerapkan adaptasi perdagangan menggunakan rumah adat di Desa Tenganan Pagringsingan dalam pembelajaran?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>6. Bagaimana langkah-langkah yang bisa dilakukan guru untuk mengintegrasikan adaptasi perdagangan menggunakan rumah adat di Desa Tenganan Pagringsingan ke dalam sumber belajar IPS?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>7. Apa kendala yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan adaptasi perdagangan menggunakan rumah adat di Desa Tenganan Pagringsingan ke dalam sumber dan bahan ajar IPS?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>8. Apakah ada pelatihan atau bimbingan yang membantu guru mengembangkan bahan ajar adaptasi perdagangan menggunakan rumah adat di Desa Tenganan Pagringsingan?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>9. Kapan biasanya bapak/ibu melakukan pelatihan atau kolaborasi dengan guru sejawat dalam menyusun bahan ajar adaptasi perdagangan menggunakan rumah adat di Desa Tenganan Pagringsingan ini?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>10. Bagaimana dukungan dari sekolah atau dinas pendidikan dalam mengembangkan bahan ajar berbasis adaptasi perdagangan menggunakan rumah adat di Desa Tenganan Pagringsingan?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
--	--	--



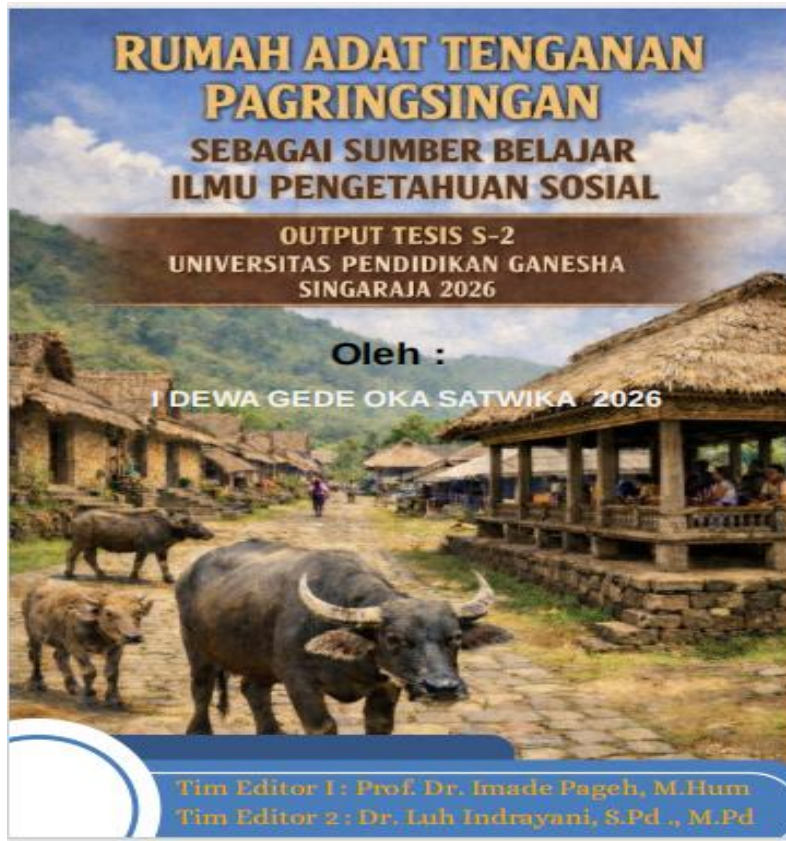


KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI SAIN DAN TEKNOLOGI
 UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
 PROGRAM PASCASARJANA
 PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN IPS
 Jalan Udayana Nomor 11 Singaraja-Bali Telp. (0362)25375

Lampiran 4
 DAFTAR INFORMAN

N O	NAMA	UMU R	PEKERJAAN	ALAMAT
1	I KETUT SUDIASTIKA	56	SWASTA	BR. DINAS TENGANAN PAGRINGSINGA N
2	NI KETUT SUMIARTINI	47	PEDAGANG	BR. DINAS TENGANAN PAGRINGSINGAN
3	WAYAN LODRI	65	PENGERAJIN/PEDAGA NG	BR. DINAS TENGANAN PAGRINGSINGAN
4	I NENGAH TIMUR	65	TOKOH MASYARAKAT	BR. DINAS TENGANAN PAGRINGSINGAN
5	I PUTU SUARJANA	52	TAMPING TAKON TEBENAN	BR. DINAS TENGANAN PAGRINGSINGAN
6	NI KADEK ARI	50	PEDAGANG	BR. DINAS TENGANAN PAGRINGSINGAN
7	NI WAYAN MIMIN WIRAYANTI	36	PENGERAJIN/PEDAGA NG	BR. DINAS TENGANAN PAGRINGSINGAN
8	NI KADEK ARIANI	59	PENGERAJIN/PEDAGA NG	BR. DINAS TENGANAN PAGRINGSINGAN
9	I GUSTI AYU WIDI ASTUTI, S.Pd	36	GURU IPS	PERASI
10	NI LUH PUTU SUKA ASIH, S.Pd	37	GURU IPS	JASRI

Lampiran 5 Luaran Penelitian Buku Ajar





DAFTAR ISI

Cover Judul	i
Kata Sambutan	ii
Daftar isi	iv
BAB I Desa Adat Tinggaman Pegunungan	1
1. Profil & Sejarah Desa Tinggaman Pegunungan	1
2. Sistem Sosial Masyarakat Tinggaman	5
3. Sistem dan fungsi rumah adat Tinggaman Pegunungan	9
BAB II KUNYAH ADAT SEBAGAI TEMPAT DESADAGUNG	12
1. Latar belakang pemukiman rumah adat Tinggaman Pegunungan sebagai tempat berdagang	12
2. Bentuk Adaptasi Prologogon Menghasilkan Rumah Adat di Desa Tinggaman Pegunungan	14
3. Nilai Sosial, Budaya, Dan ekonomi yang ada di desa Tinggaman Pegunungan	15
BAB III Potensi rumah adat Tinggaman Pegunungan sebagai sumber pembelajaran IPS	25
1. Keterkaitan antara rumah adat tinggaman pegunungan dengan materi IPS terpadu di SMP	25
Daftar Pustaka	

BABI

1. Profil & Sejarah Desa Tenganan Pegriingsingan

Tenganan Pegriingsingan dulunya adalah desa. Desa ini adalah permukiman suku Aga (Suku asli) yang masih hingga kini memegang tradisi per-*hijabari*. Terletak di Kecamatan Mangrove, Kabupaten, desa ini berjarak sekitar 40-an kilometer dari pusat kota Denpasar. Nama "Tenganan" merujuk pada koloninya yang berada di "tengah-tengah" kepulauan Suku Raja dan Suku Karang. Sementara itu, "Pegriingsingan" di artikan lairnya desa ini merupakan rumah bagi lair lair Gunung yang legendaris.

Sebutkan tradisi lisan yang berkembang di masyarakat, sejarah Desa Tenganan berkaitan dengan legenda kemunculan Dewa Indra atau Raja Majadensu. Setelah kemunculan tersebut, Dewa Indra meninggalkan wilayah kepada para pengikutnya sebagai bentuk penghargaan. Wilayah yang diperoleh membuat jejak suku asli. Dewa Indra diyakini sebagai asal mula berdirinya Desa Tenganan. Masyarakat Tenganan menjadikan Dewa Indra sebagai dewa utama yang dihormati dalam berbagai ritual adat. Sistem sosial dan tradisi yang masih bertahan hingga kini menunjukkan bahwa desa ini telah berkembang sebelum pengaruh besar kolonial menyebar ke Bali.

“

Desa Adat Tenganan memiliki sistem hukum adat sendiri yang dikenal dengan istilah *awig-awig*. Aturan ini mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti perkawinan, sistem pendidikan, pelaksanaan upacara adat, hingga sanksi adat.

”

1



A. Kehidupan Sosial & Budaya yang Khas

Mayoritas Tenganan hidup dengan aturan adat yang sangat ketat dan sakral.

- Sistem *Endogami*: Warga Tenganan diwajibkan menikah dengan sesama warga desa. Pria (teruna) harus menikahi wanita (*griha*) yang berasal dari Tenganan. Hal ini bertujuan menjaga kelestarian "darah" Tenganan dan mempertahankan identitas budaya mereka.



- Kain *Griingsing* merupakan teknik double knit yang sulit ini merupakan identitas desa dan termasuk warisan budaya di dunia. Nama *griingsing* berasal dari kata "griing" yang berarti sulut dan "sing" yang berarti ikat, sehingga secara harfiah bermakna "ikat sulut" atau penutupi bahu. Karena itu, kain ini dipercaya memiliki kekuatan magis untuk melindungi pemakainya dari penyakit maupun malapetaka.



2

• Melalui-Kurir Ritual "Pasing Pandan" yang ikonis, digelar setiap Juni sebagai bagian dari upacara Ngusaba Sambuh dan penghormatan kepada Dewa Indra. Dalam proses ini, para pria desa bertanding dua saling berhadapan dan berada menggunakan senjata berupa ikatan daun pandan bekuar, sementara perkel yang digunakan terbuat dari anyaman rotan.



Luka yang timbul dari daun pandan dianggap sebagai simbol pengorbanan dan persembahan suci kepada Dewa Indra serta leluhur, di mana darah yang keluar diyakini membawa makna spiritual. Tradisi ini bukanlah ajang permusuhan, melainkan simbol perjuangan, keberanian, dan solidaritas masyarakat Tingaman.

3

B. Struktur Organisasi & Ekonomi



Desa ini terbagi menjadi tiga wilayah adat (lajaja), yakni Kauh, Tengah, dan Kangin (Pande). Secara ekonomi, masyarakatnya mengandalkan sektor agraris (padi dan lada), yang kini bersaing dengan sektor pariwisata budaya berkat keunikan tradisi mereka. Aktivitas ekonomi masyarakat kini berkembang melalui produksi kerajinan tradisional, penjualan kain giling, penjualan kerajinan tradisional serta penyediaan jasa pemandu wisata.

C. Karakteristik Wilayah & Topografi

Secara geografis, Tingaman memiliki lanskap yang unik karena memadukan lembah dan perbukitan.



D. Bentuk Lahan & Kemiringan

1. Sebagian wilayah desa membentang di ketinggian sehingga sulit dipati.
2. Kondisi Tanahjaya memiliki variasi kemiringan hingga 20%, mendapatkan pemundahan perbukitan yang landai namun di beberapa titik cukup urut.
3. Kondisi Pemukiman mengarah dari utara ke selatan, mengikuti aliran

4

E. Tata Guna Lahan

Dengan total luas mencapai 907,2 hektar, pemanfaatan lahan di Tenganan sangat terstruktur:

Jenis Lahan	Luas Estimasi
Jenis Lahan	± 583,085 ha
Jenis Lahan	± 255,840 ha
Jenis Lahan	± 78,325 ha



2. Sistem Sosial Masyarakat Tenganan



Sebagai salah satu desa Bali Aga (Bali mula), Tenganan Pagiingsingan mempertahankan struktur sosial yang sangat autentik. Kehidupan masyarakatnya dipandu oleh awig-awig (hukum adat) yang menjunjung tinggi nilai kesetiaraan, kebersamaan, dan kepatuhan mutlak terhadap tradisi leluhur.

5

A. Struktur Kepemimpinan dan Keanggotaan

Sistem pemerintahan di Tenganan bersifat otonomi dan mandiri. Kepemimpinan desa dipegang oleh para tetua adat yang dipilih bulanan berdasarkan pertungutan suara modern, melainkan melalui sistem senioritas dan masa keanggotaan dalam kratis desa. Keanggotaan masyarakat bersifat eksklusif dan tertutup. Status kratis hanya diberikan kepada warga asli yang lahir di sini dan mengikuti prosedur pernikahan sesuai aturan desa. Hal ini dilakukan demi menjaga kemurnian etnis dan keberlanjutan tradisi lokal.



B. Tradisi Endogami (Pola Perkawinan)

Kemurnian utama Tenganan terletak pada sistem perkawinannya yang menganut pola endogami, di mana warga diharapkan menikah dengan sesama penduduk desa. Meskipun zaman telah berkembang, aturan ini tetap dijaga ketat demi lahan dengan pihak luar akan berdampak pada perubahan status sosial atau hal-hal adat seseorang di dalam kratis desa.



6

C. Solidarietas dan Kerja Sama Kolektif

Jika seorang nelayan mendapat masalah seperti mendapatkan hasil, risiko dan biaya yang besar hingga urusan ekonomi.

1. Produksi Sudiyat: Pembuatan Kain Gringsing yang lokal merupakan buktinya kerja kolektif mulai dari pengolahan warna alami hingga penenunan.
2. Ekonomi Berbasis Kepercayaan: Dalam perdagangan, terdapat sistem unik dimana antar-pedagang saling mendukung stok barang tanpa persaingan yang menjatuhkan. Hal ini meminimalkan rasa saling curiga yang sangat tinggi.



D. Implementasi Filosofi Tri Bita Koswa

Masyarakat Tenganan adalah contoh nyata dari keseimbangan hidup yang ideal

- Partiyangat: Hubungan spiritual yang erat melalui pelaksanaan upacara adat yang terjadwal tetap. Pada bagian awal kawasan Desa Adat Tenganan Pagiringingan, wilayah yang memiliki kedudukan tertinggi dari segi kesucian adalah Partiyangat, yaitu area pusat yang berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat.



7

Pawongan adalah hubungan antar manusia yang harmonis melalui sistem sosial yang setara. pawongan juga menyangkut permasalahan penduduk Desa Adat Tenganan Pagiringingan. Zona ini menjadi pusat interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari masyarakat desa.



Palemahan: Palemahan lingkungan yang tampak dari penggunaan bahan alam (seperti pewarna organik) dan tata ruang desa yang konsisten sejak masa lalu. Palemahan juga menyangkut wilayah yang berhubungan langsung dengan lingkungan alam dan sumber daya desa. Kawasan palemahan meliputi area pertanian, hutan dan pernyanng desa.



8

E. Hukum Adat dan Pengendalian Sosial

Kepercayaan ritual-ritual dalam secara detail dalam awig-awig. Dokumen ini bukan sekedar aturan tertulis, melainkan instrumen untuk memantapkan stabilitas desa. Siapa pun yang melanggar ketentuan adat akan menghadapi sanksi sosial atau administratif, sehingga ketentuan masyarakat tetap terjaga dari generasi ke generasi.

3. Struktur dan fungsi rumah adat Tenganan Pagringsingan

66 Rumah adat di Desa Tenganan Pagringsingan bukan sekedar tempat bermukim, melainkan elemen krusial dalam tata ruang komunitas Bali Aga yang masih memegang teguh tradisi kuno. Arsitekturnya dirancang berdasarkan filosofi Tri Hita Karana, yang mengedepankan keselarasan antara aspek spiritual, hubungan antarmanusia, dan keselarasan alam.



a. Komponen Bangunan dan Tata Ruang

Rumahnya di Tenganan umumnya mengikuti pola linear dengan orientasi utara-selatan (kaja-kelod dan kauh-kauh). Setiap pekarangan terdiri dari beberapa bagian utama dengan fungsi yang spesifik:

- Angkut-angkut: Pintu gerbang utama yang berfungsi sebagai jalur akses sekaligus pembatas simbolis antara area publik dan pribadi keluarga.
- Bale Baga (Bale Suci): Bangunan yang terletak di posisi paling terhormat, digunakan khusus untuk ritual keagamaan keluarga.
- Bale Tengah: Area multifungsi yang menjadi pusat kegiatan domestik, mulai dari menerima tamu hingga tempat berdiskusi antar anggota keluarga.

- Pagan (Cupur): Area untuk aktivitas memasak yang juga dimisali secara simbolis sebagai sumber energi dan kehidupan.
- Sanggah: Area suci di dalam pekarangan yang menjadi tempat pemujaan bagi keluarga.
- Area Depan (Teras): Sekeliling pekarangan zaman, bagian depan rumah ini sering dimanfaatkan sebagai galeri untuk memamerkan kerajinan khas, seperti kain tenun gringsing.



Struktur Bangunan Rumah Desa Adat Tenganan

b. Signifikansi dan Fungsi Rumah Adat

Kebudayaan rumah adat di Tenganan mencakup berbagai dimensi kehidupan masyarakat.

Fungsi	Deskripsi
Religius	Menjadi wadah utama pelaksanaan ibadah dan upacara sakral keluarga.
Sosial	Memfasilitasi internalisasi tanawaga dan memperkuat ikatan persaudaraan melalui kegiatan kolektif.
Ekonomi	Mensunjukkan adaptabilitas warga di mana rumah juga berfungsi sebagai unit usaha tanpa menasak tatanan tradisionil.
Edukasi	Menjadi sarana alami bagi generasi muda untuk mempelajari nilai-nilai budaya dan etika leluhur.
Konservasi	Konsistensi struktur bangunan menjadi simbol keuletan masyarakat dalam menjaga identitas asli Bali Aga.

11



BAB II

RUMAH ADAT SEBAGAI TEMPAT BERDAGANG

1. Latar belakang pemanfaatan rumah adat Tenganan Paringingan sebagai tempat berdagang.

Rumah adat di Desa Bali Aga Tenganan Paringingan bukan sekedar bangunan fisik, melainkan elemen vital yang menyatukan aspek sosial, budaya, dan ekonomi warga. Sebagai ruang yang memegang teguh warisan leluhur, sakralitas, dan tata ruang di sini memiliki nilai filosofis dan religius yang mendalam. Namun, seiring berkembangnya potensi Tenganan sebagai destinasi wisata budaya unggulan di Karangasem, fungsi rumah-rumah ini mulai mengalami adaptasi yang dinamis.



A Faktor Pendorong Adaptasi Ekonomi

Pemanfaatan rumah adat sebagai area perdagangan dipicu oleh tingginya minat wisatawan domestik dan mancanegara terhadap keunikan tradisi setempat, seperti keajaiban kain gingseng. Masyarakat merespons peluang ini dengan mengubah bagian depan rumah menjadi ruang usaha. Adaptasi ini dibuktikan secara nyata.

12

1. Fungsi Utama Tetap Terjaga: Rumah tetap berfungsi sebagai hunian keluarga.
 2. Kepatuhan Adat: Aktivitas komersial wajib tunduk pada awig-awig (aturan adat) agar tidak merusak kesucian ruang atau keseimbangan lingkungan.
 3. Kearifan Lokal: Perdagangan dilakukan secara sederhana dan menyatu dengan struktur bangunan asli.

B **Harmonisasi Tradisi dan Kesejahteraan**
 Fenomena ini membuktikan bahwa budaya Tenganan tidak berhenti saja, melainkan adaptif terhadap perubahan zaman. Rumah adat ini berperan sebagai ruang multifungsi yang menyesuaikan kebutuhan hidup:

- Dimensi Sosial: Sebagai tempat interaksi antarwarga.
- Dimensi Budaya: Sebagai sarana pelestarian identitas dan nilai leluhur.
- Dimensi Ekonomi: Sebagai lokasi pemasaran peningkatan kesejahteraan keluarga.

Intinya: Pemanfaatan rumah adat sebagai tempat berdagang merupakan strategi cerdas masyarakat dalam menyambut pariwisata tanpa mengorbankan akar budaya.

Hal ini menjadi bukti nyata bahwa pelestarian tradisional dan penguatan ekonomi dapat berjalan beriringan secara harmonis.

13

2. Bentuk Adaptasi Perdagangan Menggunakan Rumah Adat di Desa Tenganan Pagiringingan.

Rumah adat di Desa Bali Aga Tenganan Pagiringingan bukan sekadar bangunan fisik, melainkan elemen vital yang menyatukan aspek sosial, budaya, dan ekonomi warga. Sebagai desa yang memegang teguh warisan leluhur, arsitektur dan tata ruang di sini memiliki nilai filosofis dan religius yang mendalam. Namun, seiring berkembangnya potensi Tenganan sebagai destinasi wisata budaya unggulan di Karangasem, fungsi rumah-rumah ini mulai mengalami adaptasi yang dinamis.

Faktor Pendorong Adaptasi Ekonomi: Pemanfaatan rumah adat sebagai area perdagangan dipicu oleh tingginya minat wisatawan domestik dan mancanegara terhadap keunikan tradisi setempat, seperti kerajinan kain giringing. Masyarakat merespons peluang ini dengan mengubah bagian depan rumah menjadi ruang usaha. Adaptasi ini dilakukan secara cermat:

1. Fungsi Utama Tetap Terjaga: Rumah tetap berfungsi sebagai hunian keluarga.
 2. Kepatuhan Adat: Aktivitas komersial wajib tunduk pada awig-awig (aturan adat) agar tidak merusak kesucian ruang atau keseimbangan lingkungan.
 3. Kearifan Lokal: Perdagangan dilakukan secara sederhana dan menyatu dengan struktur bangunan asli.

Pemanfaatan rumah adat sebagai tempat berdagang merupakan strategi cerdas masyarakat dalam menyambut pariwisata tanpa mengorbankan akar budaya. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa pelestarian tradisi dan penguatan ekonomi dapat berjalan beriringan secara harmonis.



14

3. Nilai Sosial, Budaya, Dan ekonomi yang ada di desa Tenganan Pagiringingan.

Desa Tenganan Pagiringingan merupakan salah satu desa Bali Aga yang masih mempertahankan sistem sosial, budaya, dan tata ruang tradisional secara turun-temurun. Keunikannya desa ini tidak hanya terlihat pada arsitektur rumah adatnya, tetapi juga pada cara masyarakat beradaptasi terhadap perkembangan ekonomi, khususnya dalam aktivitas perdagangan. Adaptasi tersebut dilakukan tanpa menghilangkan nilai-nilai adat yang diwariskan leluhur.



1 Pemanfaatan bangunan rumah adat sebagai Ruang Dagang

Rumah adat di Tenganan Pagiringingan pada dasarnya memiliki fungsi utama sebagai tempat tinggal dan pusat kegiatan keluarga, namun, seiring berkembangnya sektor pariwisata, masyarakat melakukan adaptasi dengan memanfaatkan bagian depan rumah (balé dauh atau area terbuka menghadap jalan utama desa) sebagai tempat berjualan.

15

Penggunaan rumah adat sebagai lokasi berjualan telah berlangsung dalam jangka waktu yang lama, terutama bagi desa tersebut dikenal sebagai tujuan wisata, dan praktik ini diwariskan secara turun-temurun di lingkungan keluarga. Pelaksanaan aktivitas perdagangan di rumah adat berada di bawah pengawasan dan pengawasan adat, sehingga seluruh transaksi dilakukan pada sekitar bangunan, kegiatan perdagangan dan tata laksana, serta pengaturan pemasok barang dagangan secara sederhana agar nilai sakral, kearifan, dan keaslian rumah adat tetap terjaga. Selain itu, kegiatan berjualan di rumah adat hanya diperkenankan bagi warga masyarakat setempat yang memiliki rumah di desa Adat Tenganan Pagiringingan.

Umumnya jenis produk yang dijual mengandung nilai budaya yang tinggi serta mempresentasikan identitas desa Adat Tenganan Pagiringingan. Selain itu, produk lokal (Gedogan kain Gringsing, endek, anyaman ata, kain kamben Gatal, papulutan, gelogin, batik, dan kain kusantara sebagai pembungkus).

Kain Gringsing

Produk unggulan dari Desa Tenganan Pagiringingan adalah kain Gringsing dibuat dengan teknik double ikat, yaitu proses pengikatan dan penekukan motif yang dilakukan pada dua jenis benang sekaligus, yaitu benang fungsi (warig) dan benang pakan (pait) sebelum proses penenunan. Teknik ini tergolong sangat rumit dan membutuhkan keahlian serta keahlian tinggi dari para pengrajinnya.

Secara etimologi, istilah Gringsing berasal dari kata giring (ikat), dan sirip (ikat), sehingga diartikan sebagai ikatan pendek penyakit, dan perlindungan dari marabahaya. Oleh karena itu, kain ini dipercaya memiliki kekuatan spiritual bagi pemakainya. Kain Gringsing juga memiliki peran penting dalam berbagai upacara adat, seperti upacara kelahiran, pernikahan, hingga kematian, sehingga dianggap sebagai benda sakral sekaligus warisan budaya bernilai tinggi.

16



Dalam proses pewarnaan, pengjiplakan umumnya menggunakan bahan-bahan alami seperti asam, kulit kayu, dan minyak kemiri. Penggunaan pewarna alami tersebut menghasilkan warna khas berupa putih tulang, merah, hitam, serta variasi warna alam lainnya. Seluruh rangkaian pembuatan kain Gringsing dapat memakan waktu hingga berbulan-bulan, mengingat kompleksitas perencanaan motif dan tahapan pewarnaan yang berulang.

Tahapan Pembuatan Kain Gringsing:

- Benang kapas dipintal secara tradisional.
- Benang diletakkan sesuai dengan pola atau motif yang diinginkan.
- Pewarnaan dilakukan menggunakan bahan-bahan alami dari tumbuhan.
- Benang dikecilkan dan proses pewarnaan diulang beberapa kali untuk mendapatkan warna yang kuat.
- Benang di tenun secara manual menggunakan alat tenun tradisional.

“ Kain Gringsing dari Desa Tinginan memiliki beragam motif yang masing-masing menyimpan makna simbolis dan fungsi khusus dalam upacara adat. Beberapa motif utama antara lain:

- **Lubang**, yang menyerupai bentuk kalajengking dan melambangkan siklus kehidupan serta digunakan dalam upacara keagamaan.
- **Saman Griyo**, yang berwujud geometris dan sering dipakai dalam ritual serent.
- **Cemplang**, dengan pola lingkaran yang melambangkan kesempurnaan dan keseimbangan.
- **Wayang**, yang menggambarkan tokoh-tokoh pewayangan dan dipakai dalam upacara sakral seperti mebah atau pernikahan.



”

17

Lukisan Lontar (Prasi)

Seni Prasi di Desa Tinginan Peglingsingan adalah tradisi melukis atau mengukir di atas daun lontar yang telah dikasatkan turun-temurun dan masih lestari hingga kini. Asalnya, prasi digunakan untuk melukis sul-gawig (patung adat), kelawin, dan kidung, sehingga berfungsi sebagai media dokumentasi budaya dan spiritual masyarakat Suku Aga. Teknik pembuatannya dilakukan dengan menggosok daun lontar menggunakan pisau kecil bernama pengrupak, lalu hasil gosokan dilubangi dengan abu kemiri bakar agar gambar terlihat jelas. Setelah dibersihkan, lontaran lontar disusun berurutan sehingga membentuk ornis, motif dengan teknik tradisional.



Motif prasi biasanya menggambarkan kisah pewayangan, mitologi Hindu, atau ornis-ornis, dengan detail garis yang halus dan simetris. Selain bentuk sakral, prasi kini juga berkembang sebagai karya seni yang diminati wisatawan, bahkan dijual sebagai cenderamata khas Tinginan. Meski demikian, bagi masyarakat setempat, prasi tetap memiliki makna mendalam sebagai media ekspresi budaya, sarana pendidikan moral, dan simbol keterhubungan dengan leluhur.

33.3%

Kerajinan Ata

Ata adalah sejenis tanaman paku yang batangnya kuat, lentur, dan tahan lama, sehingga sangat cocok dijadikan bahan anyaman. Sejak dahulu, masyarakat Tenganan memanfaatkan ata untuk membuat berbagai perlengkapan upacara, terutama taring (perisai) yang digunakan dalam tradisi sakral Mekare-kare atau Pening Pundan. Selain itu, kerajinan ata berkembang menjadi produk fungsional dan estetik, seperti tas, ikat, kotak, hingga Hakan rumah. Nilai yang terkandung dalam kerajinan ini bukan hanya pada keindahan bentuk dan ketahanan bahan, tetapi juga pada makna spiritual dan identitas budaya Bali Aga.



Kerajinan Ata

19

2 Penataan Dagangan Tanpa Mengubah Struktur Sakral

2

Adaptasi perdagangan dilakukan dengan tetap menghormati konsep ruang tradisional desa yang mempertahankan nilai kosmologis dan keaslian.

Ruang bagian rumah yang sebelumnya tidak digunakan untuk aktivitas jual beli, aktivitas perdagangan hanya dilakukan di area yang diperbolehkan secara adat. Hal ini menunjukkan adanya kesetiaan antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian budaya. Rumah adat tetap mempertahankan bentuk arsitektur asli seperti tembok tanah, atap tradisionil, serta tata ruang linear desa.

3

Sistem Sosial dalam Perdagangan

Demak adaptasi lainnya terlihat dalam sistem sosial perdagangan yang berbasis solidaritas. Apabila ada barang seorang pedagang habis, maka ia dapat mengambil barang dari tetangganya. Sistem ini mencerminkan hubungan sosial yang kuat dan semangat kebersamaan. Produk lokal gringging juga melibatkan banyak anggota masyarakat, mulai dari proses pemintalan benang, pewarnaan alami menggunakan bahan seperti kemuning, kulit mengudu, dan daun banyu, hingga proses penenunan. Dengan demikian, perdagangan bukan hanya aktivitas individu melainkan kegiatan kolektif yang memperkuat ikatan sosial.

4

Adaptasi terhadap Pariwisata

Meningkatnya kunjungan wisatawan mendorong masyarakat untuk menyesuaikan cara pemasaran produk. Rumah adat yang berada di sepanjang jalan utama desa menjadi etalon alami bagi wisatawan.

Namun demikian, masyarakat tetap mempertahankan aturan adat seperti tata busana, sistem keanggotaan desa, dan pembagian ruang sakral. Adaptasi ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak serta-merta menghapus tradisi, tetapi justru diintegrasikan secara selektif sesuai nilai lokal.



20

Integrasi Nilai Sosial, Budaya, dan Ekonomi

Bentuk adaptasi perdagangan di rumah adat Tinginan Pagarngingan mencerminkan perpaduan antara nilai Sosial, nilai Budaya dan nilai Ekonomi.

Nilai Sosial

Kegiatan jual beli di rumah adat bertujuan untuk memperdeh leluarng, tetapi juga berperan dalam memperkuat hubungan antarwarga serta mend padakan kehidupan sosial yang harmonis. Nilai sosial yang tumbuh seperti:

1. Semangat gotong royong dan kebersamaan. Warga Tinginan saling bekerja sama mulai dari proses pembuatan hingga pemasaran barang, seperti lain turun pinggang, dan anyaman tradisional. Keterlibatan keluarga dan masyarakat desa dalam kegiatan ini menumbuhkan rasa persatuan serta sikap saling tolong menolong.
2. Rasa solidaritas dan kekeluargaan. Perdagangan yang berlangsung di area rumah adat menjaga maruah internal sosial antarwarga. Mereka saling membantu dalam menasarkan dan menjual produk, sehingga hubungan persahabatan dan kebersamaan dalam komunitas semakin erat.
3. Nilai kepercayaan dan kejujuran. Kegiatan transaksi dilakukan dengan dasar saling percaya. Masyarakat tetap berdagang pada aturan adat yang menjunjung tinggi kejujuran, sehingga tercipta hubungan yang baik antara penjual dan pembeli.
4. Keraton terhadap aturan adat. Setiap aktivitas perdagangan mengikuti ketentuan adat-adat yang berlaku di desa. Hal ini membentuk kon basis kegiatan ekonomi tetap sejalan saling dengan pemerintahan terhadap nilai sosial dan cara kehidupan bersama.

21

Nilai Sosial dalam berdagang




Nilai sosial juga menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan di rumah adat tidak dipisahkan secara perorangan, tetapi melibatkan peran anggota keluarga dan masyarakat sekitar. Keluarga berkontribusi dalam berbagai tahapan, mulai dari pembuatan produk, pengemasan, hingga menjual produk. Di sisi lain, masyarakat sekitar turut memberikan dukungan melalui bentuk kerja sama sosial, seperti saling membantu ketika jumlah pengunjung meningkat. Keterlibatan bersama ini memperkuat ikatan kekeluargaan serta memperkuat rasa solidaritas sosial dalam masyarakat.

22

Nilai Budaya

Kegiatan perdagangan di rumah adat dilaksanakan berdasarkan ketentuan adat yang berlaku. Ketentuan adat tersebut berperan sebagai mekanisme pengendalian sosial agar kegiatan ekonomi tetap berjalan selaras dengan etika/budaya setempat. Akibatnya, perdagangan di rumah adat Terangan Pagiangan mencerminkan nilai budaya berikut.



- upaya pelestarian warisan leluhur,
- ketepatan terhadap adat,
- perwujudan identitas lokal,
- penghormatan terhadap makna simbolik dan spiritual produk yang dijual.

Nilai budaya, dalam adaptasi perdagangan fungsi rumah adat juga bukan sekadar tempat tinggal, melainkan simbol identitas, warisan leluhur. Oleh karena itu, setiap bentuk rumah adat perlu konservasi agar tidak merusak tatanan ruang, arsitektur, maupun makna simboliknya.

23

Nilai Ekonomi

Dari segi ekonomi, perdagangan memberikan kontribusi besar terhadap kesejahteraan warga. Kegiatan ini menjadi penopang kehidupan selengkap-lengkapnya perekonomian desa tanpa mengabaikan tradisi yang ada. Kontribusinya tidak hanya berupa pemenuhan kebutuhan, tetapi juga dalam membuka peluang kerja serta menyediakan sumber daya manusia setempat, terutama para pemuda.

Untuk meningkatkan hasil pendapatan ekonomi, para pedagang juga beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan meningkatkan mutu produk, memperluas variasi kemasan, serta menerapkan strategi promosi yang lebih modern, misalnya melalui pemanfaatan media sosial.

Nilai ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan dengan pemanfaatan rumah adat tidak semata-mata dikur dari besarnya keuntungan materi, tetapi juga dari kemampuan masyarakat dalam mengelola ruang rumah adat secara arif tanpa mengurangi fungsi serta makna budayanya.

Salah satu bentuk pengelolaan tersebut tampak pada penataan banting dagangan diarah di tempat yang sesuai sehingga tidak merusak struktur maupun mengganggu sirkulasi rumah adat. Masyarakat menempatkan banting dagangan pada bagian rumah yang diperbolehkan untuk kegiatan ekonomi, seperti area luar atau ruang terbuka.

Pemanfaatan rumah adat sebagai tempat berdagang memberikan tambahan penghasilan bagi keluarga tanpa harus meninggalkan lingkungan budaya mereka. Dengan demikian, kegiatan ekonomi berjalan selaras dengan upaya pelestarian tradisi, sehingga terbentuk sistem ekonomi lokal yang berkelanjutan.



24

BAB III

Potensi rumah adat Tenganan Pagriingsan sebagai Sumber Pembelajaran IPS

1. Keterkaitan antara rumah adat tenganan pagriingsan dengan materi IPS terpadu di SMP.

Kawasan rumah adat di Desa Adat Tenganan Pagriingsan memiliki potensi yang sangat besar sebagai sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tenganan Pagriingsan merupakan salah satu desa Bali Aga yang masih mempertahankan tata ruang, sistem sosial, serta tradisi leluhur secara turun-temurun.

Kelembagaan kehidupan masyarakatnya menjadikan kawasan rumah adat bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang sosial, budaya, dan ekonomi yang kondusif untuk pembelajaran. Secara geografis, tata ruang rumah adat di Tenganan Pagriingsan mememilikai konsep Tri Hita Karana yang membagi ruang desa menjadi Parojanggan, Pawongan, dan Balekamban.



25

Pada literasi dan orientasi sakral desa dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS pada materi interaksi manusia dengan lingkungan, pola permukiman tradisional, serta kearifan lokal dalam pengelolaan ruang. Siswa dapat memahami bagaimana masyarakat menata ruang berdasarkan nilai religius, sosial, dan etnografis.



Dari aspek sosial, rumah adat berfungsi sebagai pusat interaksi masyarakat. Aktivitas gotong royong sistem pernikahan endogami, serta keterlibatan bersama dalam pemertaan lahan gotong royong menunjukkan adanya solidaritas dan integrasi sosial yang kuat. Hal ini relevan dengan materi IPS tentang pramuka sosial, interaksi sosial, serta nilai dan norma dalam masyarakat. Siswa dapat belajar secara langsung mengenai bagaimana norma adat mengatur kehidupan bermasyarakat.



26

Dalam aspek ekonomi, rumah adat juga digunakan sebagai tempat berjualan berbagai produk tradisional seperti ikan garing, ayam, dan hasil kerajinan lainnya. Aktivitas perdagangan ini mencerminkan adaptasi ekonomi tradisional di tengah perkembangan pariwisata.

Adapun IPS mengenai kegiatan ekonomi, produksi, distribusi, dan konsumsi dapat dikaitkan dengan aspek nyata yang ada di desa tersebut. Siswa dapat memahami konsep ekonomi tidak hanya secara teoretis, tetapi juga melalui realitas lokal yang dikelas dengan kehidupan mereka.

Selain itu, potensi rumah adat sebagai sumber pembelajaran IPS juga mendukung pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL).

Pembelajaran dapat dilatihkan melalui studi lapangan, observasi langsung, wawancara dengan masyarakat, serta analisis sosial budaya. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga mengembangkan sikap apreatif terhadap budaya lokal serta keterampilan sosial.

Dengan berbagai potensi tersebut, rumah adat Tenganan Pagaringsingan sangat relevan dijadikan sumber pembelajaran IPS karena mampu mengintegrasikan aspek geografi, sosiologi, ekonomi, dan sejarah secara nyata dan kontekstual. Pemanfaatannya dalam pembelajaran di sekolah, khususnya di wilayah Karangasem dan sekitarnya akan memperkuat pemahaman siswa terhadap lingkungan sosial budayanya sekaligus menanamkan nilai pelestarian kearifan lokal.

27

Daftar Pustaka

- Ariani, D. F., dkk. (2009). *Adaptasi dan transformasi ekonomi digital di Pasar Tradisional -survei Keting Belanja tinggi dalam kajian sejarah sosial-ekonomi (2009-2021)*.
- Artikel Detik. (2023). *Desa Tenganan Pagaringsingan, wisata budaya kuno di Karangasem. Diakses 12 Agustus 2023 dari <https://www.detik.com/indonesia/06/06/2023/desa-tenganan-pagaringsingan-wisata-budaya-kuno-di-karangasem>*
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Dasar Pengetahuan Sosial SMP/MS Kelas IX. Kemendikbud*.
- Pemerintah Kabupaten Karangasem. (2022). *Profil Desa -Aler Tenganan Pagaringsingan. Pemerintah Kabupaten Karangasem*.
- <https://www.google.com/search?q=9&searchsource=58&du=q&st=1&gl=ID10053306q=gambar+ekonomi+tradisional+terpagan>

Lampiran 6 Luaran Penelitian Artikel

Transformasi Kearifan Lokal Desa Adat Tenganan Pagringsingan dalam Era Globalisasi: Interaksi Budaya Lokal dan Kapitalisme Pariwisata Global

I Dewa Gede Oka Satwika,^{1*} I Made Pageh,^{2*} Luh Indrayani

S2 Pendidikan IPS, Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Ganesha

Email: dewao179@gmail.com, made.pageh@undiksha.ac.id,

luh_indrayani@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Globalisasi secara drastis telah mengubah struktur sosial masyarakat, terutama pada sektor ekonomi dan kebudayaan. Fenomena ini ditandai dengan ekspansi kapitalisme global melalui industri pariwisata yang menyasar daerah-daerah kaya tradisi. Di Bali, pariwisata berperan ganda: sebagai mesin ekonomi sekaligus titik temu antara nilai lokal dan tuntutan pasar internasional. Akibatnya, muncul tantangan bagi masyarakat adat untuk tetap menjaga autentisitas tradisi di tengah desakan kebutuhan ekonomi yang kompetitif. Sebagai bagian dari komunitas Bali Aga, Desa Adat Tenganan Pagringsingan mempertahankan sistem kearifan lokal yang terstruktur dan diwariskan secara lintas generasi. Keunikan identitas budayanya tercermin dalam tata ruang, hukum adat (*awig-awig*), hingga warisan tekstil kain gringsing yang cenderung terproteksi dari intervensi luar. Meski demikian, tekanan globalisasi melalui sektor pariwisata memaksa masyarakat melakukan adaptasi budaya. Proses ini menciptakan dinamika antara pemanfaatan peluang ekonomi dan upaya menjaga otentisitas tradisi agar tidak tergerus zaman.

Penelitian ini adalah mengkaji bagaimana masyarakat Desa Adat Tenganan Pagringsingan mengadaptasi kearifan lokal mereka di tengah arus kapitalisme pariwisata global. Selain itu, studi ini juga menggali signifikansi adaptasi tersebut terhadap pelestarian budaya setempat. Melalui pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka, data dianalisis secara deskriptif dengan merujuk pada literatur mengenai globalisasi serta dinamika sosiokultural masyarakat adat. Penelitian ini mengungkapkan bahwa proses adaptasi budaya berlangsung secara terukur dan selektif. Masyarakat berhasil menjaga integritas nilai adat, struktur sosial, dan kesakralan ritual dari pengaruh komersialisasi, sembari mengintegrasikan aspek ekonomi pariwisata melalui sektor kerajinan dan jasa. Strategi yang dinamis dan kompromistis ini membuktikan bahwa globalisasi dapat dikelola sebagai peluang untuk memperkuat keberlanjutan identitas lokal, bukan sekadar dianggap sebagai tantangan.

Kata kunci:

kearifan lokal, adaptasi budaya, globalisasi, kapitalisme global, pariwisata, Desa Adat Tenganan Pagringsingan.

ABSTRACT

Globalization has drastically changed the social structure of society, particularly in the economic and cultural sectors. This phenomenon is marked by the expansion of global capitalism through the tourism industry, targeting regions rich in tradition. In Bali, tourism plays a dual role: as an economic engine and a meeting point between local values and international market demands. Consequently, challenges arise for indigenous communities to maintain the authenticity of traditions amidst the pressures of a competitive economy. As part of the Bali Aga community, the Tenganan Pagringsingan Traditional Village maintains a structured system of local wisdom passed down through generations. Its unique cultural identity is reflected in spatial planning, customary law (*awig-awig*), and even its heritage of *gringsing* textiles, which tend to be protected from outside intervention. Nevertheless, the pressures of globalization through the tourism sector force the community to adapt its culture. This process creates a dynamic between exploiting economic opportunities and efforts to maintain the authenticity of traditions to prevent them from being eroded by time.

This research is to examine how the community of the Tenganan Pagringsingan Traditional Village adapts its local wisdom amidst the flow of global tourism capitalism. Furthermore, this study explores the significance of this adaptation for the preservation of local culture. Using a qualitative approach and desk study methods, the data were analyzed descriptively, referring to literature on globalization and the sociocultural dynamics of indigenous communities. This study reveals that the cultural adaptation process took place in a measured and selective manner. The community succeeded in maintaining the integrity of traditional values, social structures, and sacred rituals from the influence of commercialization, while integrating the economic aspects of tourism through the crafts and services sectors. This dynamic and compromising strategy demonstrates that globalization can be managed as an opportunity to strengthen the sustainability of local identity, rather than simply being viewed as a challenge.

Keywords:

local wisdom, cultural adaptation, globalization, global capitalism, tourism, Tenganan Pagringsingan Customary Village



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Globalisasi merupakan realitas sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat modern dan membawa implikasi luas terhadap berbagai aspek kehidupan. Fenomena ini ditandai oleh semakin intensnya keterhubungan antar wilayah melalui pergerakan informasi, teknologi, modal, dan budaya yang melampaui batas geografis maupun negara. Dalam konteks tersebut, globalisasi tidak hanya berdampak pada bidang ekonomi dan politik, tetapi juga berpengaruh secara signifikan terhadap tatanan sosial, sistem nilai budaya, serta pola kehidupan masyarakat lokal. Globalisasi

dipahami sebagai integrasi ekonomi global melalui perdagangan bebas dan pasar keuangan internasional, namun perlu regulasi agar tidak merugikan negara berkembang (Joseph E. Stiglitz, 2002).

Dalam dimensi kebudayaan, globalisasi sering dipahami sebagai proses yang mendorong terjadinya homogenisasi budaya akibat dominasi sistem ekonomi global yang bertumpu pada kapitalisme. Kapitalisme global menempatkan mekanisme pasar sebagai pengendali utama aktivitas sosial, sehingga unsur-unsur budaya cenderung mengalami rekonstruksi menjadi komoditas ekonomi. Robinson (2004), kapitalisme global merupakan tahap baru perkembangan kapitalisme yang ditandai oleh munculnya kelas kapitalis transnasional dan integrasi produksi, keuangan, serta pasar dalam skala global. Budaya yang pada awalnya berfungsi sebagai pedoman nilai dan identitas kolektif masyarakat, dalam arus globalisasi kerap diposisikan sebagai sumber daya yang memiliki nilai tukar dan dapat dipasarkan. Salah satu sektor yang berperan penting dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam sistem kapitalisme global adalah pariwisata.

Pariwisata, sebagai komponen vital dari aktivitas ekonomi global, telah mengalami pertumbuhan yang belum pernah terjadi sebelumnya selama bertahun-tahun, dan muncul sebagai penggerak utama pembangunan ekonomi bagi banyak negara. Gupta, R., Mondal, Ali, Kumawat, H., & Shekhar, C. (2024). Pariwisata berkembang sebagai sektor strategis yang mampu menjembatani kepentingan ekonomi global dengan kekayaan budaya lokal. Daerah-daerah yang memiliki keunikan tradisi, adat istiadat, dan warisan budaya sering menjadi sasaran utama pengembangan pariwisata. Pada satu sisi, pariwisata dipandang sebagai instrumen pembangunan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan pendapatan ekonomi. Namun pada sisi lain, perkembangan pariwisata juga menyimpan potensi risiko terhadap keberlanjutan budaya lokal, terutama ketika nilai-nilai budaya direduksi menjadi sekadar objek konsumsi bagi pasar global.

Dalam konteks Bali, pariwisata telah menjadi sektor dominan yang memberi pengaruh besar terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Bali dikenal sebagai destinasi wisata internasional yang mengandalkan kekayaan budaya dan tradisi sebagai daya tarik utama. Situasi ini menempatkan masyarakat Bali pada posisi yang dilematis, yakni antara upaya mempertahankan kelestarian budaya dan tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan dinamika ekonomi global. Salah satu komunitas adat

di Bali yang menghadapi kondisi tersebut adalah masyarakat Desa Adat Tenganan Pagringsingan. Desa Adat Tenganan Pagringsingan merupakan salah satu desa Bali Aga yang hingga kini tetap mempertahankan sistem adat, struktur sosial, serta nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Sistem adat dipertahankan hingga saat ini untuk menjaga dan menyelaraskan lingkungan sosial atau komunitas dengan alam, yang digunakan oleh masyarakat setempat dalam aktivitas mereka (Wijayanti, R. E. (2017).

Sebagai komunitas Bali Aga, masyarakat Tenganan memiliki karakteristik budaya yang khas dan berbeda dari masyarakat Bali pada umumnya. Kearifan lokal desa ini tercermin dalam pengaturan tata ruang yang berlandaskan prinsip kosmologis, sistem perkawinan endogami yang ketat, stratifikasi sosial berbasis adat, pelaksanaan ritual keagamaan yang sarat kesakralan, serta tradisi menenun kain geringsing yang mengandung makna simbolik, dan spiritual. Keseluruhan unsur tersebut membentuk identitas budaya yang kuat dan menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakat Tenganan. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. (Atmodjo, 1986). Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

Perkembangan pariwisata sebagai bagian dari kapitalisme global menghadirkan tantangan terhadap keberlanjutan nilai-nilai budaya masyarakat Desa Adat Tenganan Pagringsingan. Suseno (2000) kapitalisme adalah sistem ekonomi yang hanya mengakui satu hukum, yaitu hukum tawar-menawar di pasar. Kapitalisme adalah ekonomi yang bebas: bebas dari berbagai pembatasan oleh raja dan penguasa, bebas dari pembatasan produksi, bebas dari pembatasan tenaga kerja, yang menentukan semata-mata adalah keuntungan yang lebih besar. Dari sisi luaran yang ingin dihasilkan oleh kapitalisme adalah nilai tukar dan bukannya nilai pakai. Dalam artian orang memproduksi atau membeli sesuatu bukan karena ingin menggunakannya tetapi karena ingin menjualnya lagi dengan keuntungan setinggi mungkin. Keuntungan ini sendiri sifatnya amat sangat penting dalam sistem kapitalisme

Keunikan budaya yang dimiliki menjadikan desa ini sebagai destinasi wisata budaya yang menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Kehadiran wisatawan membuka peluang ekonomi bagi masyarakat, khususnya melalui penjualan

kain geringsing, jasa pemanduan wisata, serta berbagai aktivitas ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Peningkatan aktivitas ekonomi tersebut memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan masyarakat desa dilakukan sebagai perdayaan masyarakat. (Bahri, 2019), pemberdayaan sebagai upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat. Pemberdayaan dalam kegiatan mensyaratkan adanya perubahan dalam hal ini perubahan kondisi seseorang, sekelompok orang, organisasi maupun komunitas menuju kondisi yang lebih baik. Konsep ini menegaskan bahwa setiap individu dan komunitas pada dasarnya telah memiliki potensi berupa sumber daya, keterampilan, serta kekuatan internal yang dapat dioptimalkan melalui proses yang terarah. Sejalan dengan hal tersebut, Budiarto (2002), pemberdayaan merupakan suatu proses untuk memperkuat kapasitas masyarakat sehingga mereka memiliki kendali yang lebih besar dalam menentukan keputusan dan tindakan yang berdampak pada kehidupannya. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai pemberian bantuan semata, melainkan sebagai upaya mendorong kemandirian serta meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. pemberdayaan ekonomi harus berfokus pada masyarakat miskin sebagai subjek pembangunan. Partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci agar mereka memiliki kontrol atas sumber daya dan keputusan ekonomi (Friedman, 1992)

Tingkat kemakmuran masyarakat dalam upaya pemberdayaan ekonomi ditentukan oleh sejumlah aspek penting, seperti kualitas tempat tinggal, tersedianya listrik, kemudahan memperoleh air bersih, kondisi infrastruktur secara keseluruhan, serta besarnya pendapatan yang diterima. Aspek-aspek tersebut merupakan tolok ukur utama dalam melihat kesejahteraan suatu masyarakat. (Guntur, 2009) Pemberdayaan ekonomi berkaitan dengan kemampuan individu terutama perempuan untuk membuat pilihan strategis dalam hidupnya melalui akses terhadap sumber daya, kesempatan, dan kekuasaan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Kabeer (1994) Pelaksanaan pemberdayaan ekonomi akan lebih efektif apabila melibatkan peran aktif berbagai unsur, seperti pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta. Kerja sama yang terjalin di antara para pemangku kepentingan tersebut penting untuk membuka akses permodalan, meningkatkan keterampilan melalui pelatihan, menyediakan pendampingan usaha, serta memperluas jaringan distribusi dan pemasaran. (Rusdiana, 2014). Apabila dijalankan secara terpadu, pemberdayaan ekonomi mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, antara lain peningkatan pendapatan, terciptanya kesempatan kerja, berkembangnya kemandirian

berusaha, dan menurunnya angka kemiskinan. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi tidak semata-mata bertujuan meningkatkan kesejahteraan material, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial dan kemandirian masyarakat dalam jangka panjang.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut diatas bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan untuk mengotimalkan potensi yang telah dimiliki masyarakat, sehingga mampu mendorong perubahan kondisi kehidupan ke arah yang lebih baik. Pemberdayaan ini tidak semata-mata berfokus pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga mencakup penguatan keluarga, kelompok, dan komunitas secara menyeluruh

Di sisi lain, intensifikasi pariwisata juga menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya pergeseran nilai budaya, terutama yang berkaitan dengan kesakralan adat dan norma sosial. Apabila tidak dikelola secara arif, pariwisata berpotensi mengubah makna budaya dari yang semula bersifat sakral menjadi sekadar tontonan dan komoditas ekonomi. Kondisi tersebut dapat mengancam keberlangsungan kearifan lokal serta melemahkan peran adat sebagai sistem pengatur kehidupan sosial masyarakat.

Menghadapi dinamika tersebut, masyarakat Desa Adat Tenganan Pagringsingan tidak bersikap pasif, melainkan melakukan adaptasi budaya sebagai respons terhadap pengaruh global. Adaptasi budaya dipahami sebagai proses penyesuaian terhadap perubahan eksternal tanpa menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi identitas komunitas. Melalui strategi adaptasi yang selektif dan terkontrol, masyarakat berupaya memanfaatkan pariwisata sebagai sumber penguatan ekonomi, sekaligus menjaga adat dan tradisi sebagai dasar kehidupan sosial dan spiritual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian mengenai proses adaptasi perdagangan dan budaya masyarakat Desa Adat Tenganan Pagringsingan dalam menghadapi arus globalisasi dan kapitalisme pariwisata menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran kearifan lokal sebagai strategi bertahan di tengah globalisasi, serta menjelaskan dinamika hubungan antara budaya lokal dan pariwisata dalam membentuk kehidupan sosial budaya masyarakat adat di era modern.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai kumpulan nilai, norma, pengetahuan, dan praktik sosial yang tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas sebagai hasil interaksi jangka panjang antara manusia dengan lingkungan sosial dan alamnya. Kearifan lokal berperan sebagai pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, antar sesama, serta dengan lingkungan alam. Kearifan lokal masih berkaitan dengan tradisi upacara tradisional berarti ritual atau acara formal yang dilakukan sesuai dengan kebiasaan, kepercayaan, dan praktik budaya yang telah lama ada dan diwariskan dari generasi ke generasi. (Setyabudi, I., et.al (2026)

Dalam masyarakat kita, kearifan lokal saling berhubungan dengan upacara adat hal ini merupakan rangkaian ritual yang dilaksanakan berdasarkan aturan, simbol, dan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Dalam konteks sosial budaya, upacara adat tidak dapat dipisahkan dari **kearifan lokal**, karena keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling menguatkan. (Wijayanti, R. E.,2017)

Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Proses sedimentasi ini membutuhkan waktu yang sangat panjang, dari satu generasi ke generasi berikut. Kemunculan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses trial and error dari berbagai macam pengetahuan empiris maupun non-empiris atau yang estetik maupun intuitif. (Sibarani, 2012)

Globalisasi dan Kapitalisme Global

Globalisasi merupakan proses integrasi global yang mempercepat penyebaran sistem ekonomi kapitalisme ke berbagai belahan dunia. Dalam sistem kapitalisme global, mekanisme pasar menjadi pengendali utama kehidupan sosial, termasuk dalam sektor pariwisata. Pariwisata kemudian berfungsi sebagai instrumen kapitalisme global dalam memanfaatkan dan mengkomodifikasi budaya lokal sebagai sumber nilai ekonomi.

Globalisasi dapat dipahami sebagai proses semakin terhubungnya dunia melalui peningkatan interaksi antarnegara dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, dan

teknologi, sehingga batas-batas teritorial menjadi semakin terbuka. Mansour Fakih (2001), globalisasi merupakan proses sosial yang membawa nilai-nilai, ideologi, serta struktur ekonomi global masuk ke dalam kehidupan masyarakat lokal. Kondisi ini mendorong perubahan cara berpikir, pola hidup, dan tatanan sosial masyarakat, yang di satu sisi memberikan peluang bagi kemajuan, namun di sisi lain berpotensi menggerus nilai-nilai lokal apabila tidak disertai kesadaran budaya serta kebijakan yang berpihak pada kepentingan masyarakat.

Kapitalisme global merupakan fenomena yang berkembang seiring dengan globalisasi, ditandai oleh kuatnya sistem pasar, arus modal bebas, serta dominasi perusahaan berskala internasional. Kapitalisme global mendorong integrasi perekonomian dunia melalui perdagangan bebas dan investasi lintas negara, namun kerap menempatkan masyarakat lokal pada posisi yang kurang menguntungkan. (Mudrajad Kuncoro, 2006). Meskipun mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sistem ini juga berisiko memperlebar kesenjangan sosial dan ekonomi jika tidak diimbangi dengan kemampuan adaptasi serta strategi pemberdayaan yang melindungi kepentingan ekonomi lokal.

Adaptasi Budaya

Adaptasi budaya merupakan proses penyesuaian yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi tanpa harus menghilangkan identitas budayanya. Moran, A, & Keane. M (2010) adaptasi budaya dalam konteks peminjaman budaya (*cultural borrowing*) dan perubahan kreatif sehingga gagasan budaya asing dikemas ulang untuk sesuai dengan kebutuhan dan selera lokal. Proses adaptasi bersifat dinamis dan selektif, di mana masyarakat secara sadar memilih unsur-unsur global yang dianggap sejalan dengan nilai dan norma lokal. Giddens (1984) adaptasi merupakan proses reflektif di mana pelaku sosial menyesuaikan tindakannya terhadap perubahan lingkungan sekaligus membentuk kembali struktur sosial. Dari penjelasan ini adaptasi dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus dan bersifat reflektif, di mana pelaku sosial secara sadar menyesuaikan pola tindakan serta praktik sosialnya terhadap perubahan lingkungan, sambil secara aktif berkontribusi dalam membentuk, mempertahankan, maupun mentransformasikan struktur sosial yang ada. Koentjaraningrat (2009), adaptasi budaya adalah proses penyesuaian manusia terhadap lingkungan alam dan sosial melalui perubahan pola perilaku, nilai, serta unsur budaya, sehingga masyarakat mampu mempertahankan keberlangsungan hidup dan menjalankan kehidupannya secara berkelanjutan. Soerjono Soekanto (2012), adaptasi budaya sebagai upaya

penyesuaian masyarakat terhadap berbagai perubahan lingkungan, baik yang berkaitan dengan perkembangan teknologi, ekonomi, maupun budaya, tanpa menghilangkan jati diri dan identitas sosial yang telah melekat.

Adaptasi budaya merupakan upaya masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan di lingkungan alam, sosial, maupun budaya melalui penyesuaian pola perilaku, nilai, dan unsur kebudayaan, sehingga mereka mampu mempertahankan kelangsungan hidup sekaligus menjaga identitas dan jati diri sosialnya. Proses adaptasi sebagai pertumbuhan psikologis dan sosial individu dalam lingkungan budaya baru melalui interaksi komunikasi secara berkelanjutan. (Kim, Y.Y, 2001) Hal ini berarti kemampuan beradaptasi tidak hanya sekadar perubahan perilaku permukaan, tetapi juga mencakup pembelajaran baru serta pembentukan identitas budaya.

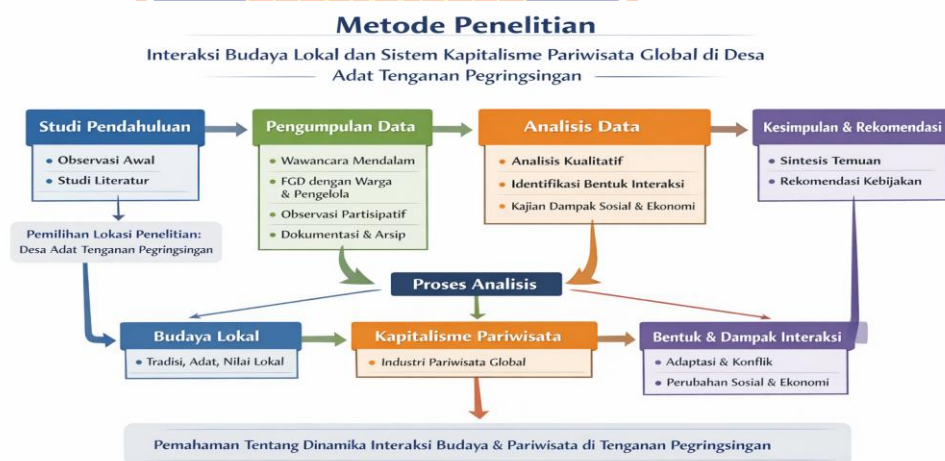
Adaptasi budaya yang berlangsung di Desa Adat Tenganan Pagringsingan terlihat dari pemanfaatan rumah adat sebagai sarana kegiatan perdagangan dengan tetap menjaga nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Rumah adat yang semula berfungsi sebagai tempat tinggal dan pusat kegiatan ritual kini juga berperan sebagai ruang ekonomi, terutama untuk menjaga kesakralan ruang. Kegiatan perdagangan dilakukan tanpa mengubah bentuk bangunan maupun pola tata ruang tradisional, sehingga jati diri dan karakter budaya desa tetap terpelihara. Dengan demikian, adaptasi tersebut mencerminkan adanya keseimbangan antara upaya pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, di mana rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai penopang ekonomi berbasis kearifan lokal. memasarkan hasil kerajinan khas desa seperti kain *gringsing* dan produk budaya lainnya. Pemanfaatan ini merupakan wujud penyesuaian masyarakat Tenganan terhadap perkembangan pariwisata dan tuntutan ekonomi, sekaligus menjadi strategi untuk mempertahankan keberlangsungan budaya lokal di tengah pengaruh globalisasi. Walaupun terjadi perubahan fungsi, penggunaan rumah adat sebagai tempat usaha tetap berlandaskan pada ketentuan adat (*awig-awig*).

Produk-produk yang dihasilkan di Desa Tenganan Pagringsingan adalah manifestasi dari ekonomi kreatif yang berakar pada budaya lokal. Ekonomi kreatif adalah konsep ekonomi yang menempatkan kreativitas, pengetahuan, dan keahlian budaya sebagai aset utama dalam menghasilkan nilai ekonomi. Teori ini relevan untuk menganalisis bagaimana produk seperti kain *gringsing*, *prasi*, yang memiliki nilai seni dan tradisi yang mendalam, dapat diubah menjadi komoditas ekonomi tanpa kehilangan esensi budayanya. Teori ini berpendapat bahwa inovasi, branding, dan pemasaran yang efektif dapat meningkatkan nilai tambah produk berbasis budaya,

sehingga tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga melestarikan warisan budaya.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna, pemahaman nilai-nilai budaya, serta analisis konseptual terhadap sistem adat dan dinamika sosial yang tidak dapat direpresentasikan melalui data numerik. Patton (2006), metode kualitatif mengizinkan evaluator mempelajari isu, kasus, atau kejadian terpilih secara mendalam dan rinci, fakta bahwa pengumpulan data tidak dibatasi oleh kategori yang sudah ditentukan sebelumnya atas analisis yang menyokong kedalaman dan kerincian data kualitatif. Adanya kelebihan pada metode kualitatif ini menjadikan peneliti memutuskan untuk menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini agar hasil penelitian nantinya dapat memberikan deskripsi dan analisis yang rinci tentang kasus yang diteliti. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Suryana (2010) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat pada situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari fenomena.



Gambar 1. Diagram penelitian (Sumber penelitian, 2025)

Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi kasus. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki. (Arikunto, 1986). Studi kasus meliputi: wawancara, observasi langsung ke lapangan,

dan studi dokumen (Sugiyono, 2016). Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis, yakni dengan memaparkan konsep, fakta, dan temuan teoretis yang berkaitan dengan objek kajian, kemudian mengkaji hubungan antar konsep tersebut secara kritis dan mendalam. Fokus analisis diarahkan pada relasi antara kearifan lokal masyarakat Desa Adat Tenganan Pagringsingan dan pola adaptasi budaya yang berkembang dalam konteks globalisasi serta pariwisata sebagai manifestasi kapitalisme global. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menginterpretasikan makna adaptasi budaya sekaligus menegaskan peran kearifan lokal sebagai instrumen penyaring dan pengendali perubahan, sehingga keberlanjutan budaya lokal tetap terjaga di tengah dinamika global.

Hasil dan Pembahasan

Kearifan Lokal Masyarakat Desa Adat Tenganan Pagringsingan

Kearifan lokal yang berkembang di Desa Adat Tenganan Pagringsingan merupakan produk dari perjalanan sejarah yang panjang dan diwariskan lintas generasi sebagai pedoman hidup masyarakat Bali Aga. Kearifan lokal ini tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat nilai budaya, tetapi juga menjadi sistem yang mengatur kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat secara menyeluruh. Kekhasan kearifan lokal Tenganan tercermin pada kemampuannya bertahan dan tetap dijalankan secara konsisten meskipun berada dalam pusaran perubahan sosial dan budaya global.

Salah satu manifestasi utama dari kearifan lokal tersebut adalah keberlakuan sistem adat yang bersifat ketat dan mengikat. Sistem adat ini mengatur hampir seluruh dimensi kehidupan masyarakat, mulai dari struktur sosial, sistem perkawinan, pengelolaan tata ruang desa, hingga tata cara pelaksanaan ritual keagamaan. Aturan-aturan adat tidak hanya berfungsi sebagai norma tertulis maupun tidak tertulis, tetapi juga dilengkapi dengan sanksi sosial yang tegas. Dengan demikian, adat berperan sebagai mekanisme pengendalian sosial yang efektif dalam menjaga keteraturan, stabilitas, dan keharmonisan kehidupan masyarakat desa.

Ritual keagamaan juga menempati posisi sentral dalam praktik kearifan lokal masyarakat Tenganan. Ritual keagamaan menjadi arena aktualisasi nilai lokal dan agama saling bersinergi. (Putri, A.C., 2025) Ritual tidak semata-mata dipahami sebagai wujud relasi manusia dengan Tuhan, melainkan juga sebagai media untuk memperkuat kohesi sosial dan membangun identitas kolektif masyarakat. Berbagai

upacara adat, seperti Usaba Sambah dan prosesi keagamaan lainnya, dilaksanakan secara khidmat dan melibatkan partisipasi seluruh warga desa. Tingginya tingkat kesakralan dalam pelaksanaan ritual mencerminkan pandangan hidup masyarakat Tenganan yang menempatkan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial sebagai dasar utama kehidupan.

Di samping itu, tradisi menenun kain geringsing menjadi representasi penting dari kearifan lokal yang sarat akan makna filosofis, religius, dan sosial. Kain geringsing tidak hanya diperlakukan sebagai hasil karya budaya, tetapi juga sebagai simbol identitas adat serta sarana perlindungan spiritual. Proses pembuatannya yang kompleks, memakan waktu lama, dan memerlukan ketelitian tinggi mencerminkan nilai kesabaran, ketekunan, serta penghormatan terhadap warisan leluhur. Keberlanjutan tradisi ini hingga saat ini menunjukkan kuatnya komitmen masyarakat Tenganan dalam menjaga dan merawat identitas budaya mereka.

Nilai kebersamaan, kesakralan ruang, dan keseimbangan hidup menjadi fondasi utama dalam tatanan sosial masyarakat Desa Adat Tenganan Pagringsingan. Ruang desa tidak hanya dipahami sebagai entitas fisik, tetapi juga mengandung dimensi simbolik dan spiritual. Pengaturan tata ruang desa mengikuti prinsip kosmologis yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Oleh karena itu, kearifan lokal di Desa Adat Tenganan Pagringsingan membentuk suatu sistem nilai yang utuh, terpadu, dan menyatu dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam adaptasi perdagangan untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat banyaknya pemanfaatan rumah adat sebagai tempat usaha perdagangan. Perumahan yang dapat di fungsikan sebagai tempat usaha mandiri sebagai tempat berjualan atau industri perumahan hal ini juga dapat dikatakan usaha bisnis keluarga. (Aziz Muslim, 2012)

Pemanfaatan rumah sebagai sarana usaha: Kajian mengenai tren pemanfaatan rumah sebagai tempat usaha di daerah wisata dan perdesaan. (Geoffrey, 1996), Diera modern banyak rumah penduduk yang kini berfungsi sebagai tempat usaha. Tren ini semakin berkembang diberbagai desa atau kota, fenomena ini sering di sebut sebagai istilah “rumah usaha.”



Gambar 1 Pemanfaatan rumah adat sebagai tempat usaha perdagangan di Desa Tenganan Pagringsingan

Aktivitas perdagangan di rumah adat Tenganan Pagringsingan didominasi oleh penjualan produk-produk lokal khas desa. Produk tersebut merupakan hasil karya masyarakat lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari tradisi budaya desa.



Gambar 2 Aktivitas perdagangan penggunaan rumah adat Tenganan pagringsingan masih menjual produk-produk lokal daerah setempat yang dipasarkan untuk wisatawan lokal atau domestik

Pariwisata sebagai Manifestasi Kapitalisme Global

Konseptualisasi destinasi wisata dapat dicirikan sebagai "gambaran/nuansa suatu wilayah" bagi wisatawan yang ingin mereka kunjungi, meskipun persepsi tentang mengunjungi "wilayah" tersebut di benak wisatawan dapat berbeda-beda, mulai dari benua besar hingga pulau atau bahkan lokasi warisan budaya. (Malik, 2020) Desa Adat Tenganan

Pagringsingan salah satu destinasi pariwisata merupakan bagian dari dinamika globalisasi yang mendorong masuknya kapitalisme global ke wilayah-wilayah yang memiliki potensi budaya lokal. Pariwisata berfungsi sebagai sektor strategis yang menghubungkan kepentingan ekonomi global dengan kekayaan budaya lokal. Dalam konteks ini, Desa Adat Tenganan Pagringsingan dipromosikan sebagai destinasi wisata budaya yang menonjolkan keunikan tradisi, sistem adat, serta produk budaya khas seperti kain geringsing. pariwisata selalu menjadi solusi pembangunan. Dalam sistem neoliberal, pariwisata sering memperkuat (ketergantungan ekonomi, komersialisasi budaya, dan kerentanan terhadap krisis global. (Fletcher, R., 2023).

Dalam kerangka kapitalisme global, budaya lokal dipahami sebagai “aset” atau “produk wisata”. Bianchi, R. V., & Milano, C. (2024), pariwisata memosisikan budaya lokal sebagai komoditas yang memiliki nilai ekonomi. Rumah adat, ritual tradisional, pola kehidupan masyarakat, serta produk kerajinan dijadikan daya tarik wisata yang mampu menarik kunjungan wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri, hal ini merupakan bagian dari objek wisata yang populer di masyarakat. (Wardana, 2020) Fenomena ini menunjukkan terjadinya transformasi fungsi budaya, di mana unsur-unsur budaya yang sebelumnya bersifat sakral dan terbatas pada komunitas internal mulai memasuki ranah konsumsi publik. Situasi tersebut menempatkan masyarakat Desa Adat Tenganan Pagringsingan dalam posisi yang menguntungkan sekaligus penuh tantangan. Dari sisi ekonomi, pariwisata memberikan kontribusi nyata melalui peningkatan pendapatan masyarakat, baik dari penjualan produk kerajinan, penyediaan jasa wisata, maupun aktivitas ekonomi pendukung lainnya. Perkembangan pariwisata tersebut juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional dengan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan infrastruktur, dan meningkatkan pendapatan devisa (Wardana, et al, 2025). Dampak positif ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat keberlanjutan ekonomi desa..

Namun demikian, perkembangan pariwisata juga membawa risiko terhadap keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal. Proses komodifikasi budaya berpotensi menggeser makna simbolik dan kesakralan budaya, ketika tradisi dan ritual direduksi menjadi sekadar objek tontonan atau produk komersial. Risiko tersebut semakin besar apabila pariwisata berkembang tanpa adanya pengawasan dan pengendalian yang

berbasis adat. Oleh karena itu, masyarakat Tenganan dihadapkan pada dilema antara pemanfaatan peluang ekonomi dan upaya pelestarian nilai-nilai budaya.

Selain arus modal, kapitalisme global melalui pariwisata juga membawa nilai-nilai dan gaya hidup global yang berpotensi memengaruhi pola pikir serta perilaku masyarakat lokal. Interaksi intensif antara masyarakat desa dengan wisatawan dan pelaku industri pariwisata membuka ruang bagi masuknya budaya luar. Kondisi ini menuntut adanya strategi kultural yang mampu menyaring pengaruh global agar tidak mengikis identitas adat yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Adat Tenganan Pagringsingan.

Adaptasi Budaya sebagai Strategi Keberlanjutan

Dalam menghadapi perkembangan pariwisata di tengah arus globalisasi, masyarakat Desa Adat Tenganan Pagringsingan menunjukkan sikap adaptif dengan melakukan penyesuaian budaya sebagai strategi keberlanjutan. Kelompok budaya berinteraksi secara langsung dan berkelanjutan, yang pada akhirnya menghasilkan penyesuaian perilaku dan identitas budaya individu maupun kelompok dalam lingkungan baru. (Berry, J. W., 2005) Adaptasi tersebut dilakukan secara selektif dan terencana, dengan menjadikan adat dan kearifan lokal sebagai pijakan utama dalam menentukan arah perubahan. Prinsip yang dipegang adalah menerima unsur perubahan yang memberikan manfaat ekonomi, namun tetap membatasi masuknya pengaruh yang berpotensi merusak tatanan adat dan nilai kesakralan budaya, Kesakralan dari budaya itu mencerminkan nilai spiritual yang diberikan oleh masyarakat terhadap ruang, waktu, benda, atau praktik tertentu karena dipandang memiliki arti religius dan simbolis. Dalam konteks lanskap budaya, nilai kesakralan tersebut menjadi elemen penting yang memengaruhi pembentukan struktur, pengaturan tata ruang, serta makna yang terkandung dalam suatu lingkungan budaya. (Zagaria, C. Et al,2017)

Kearifan Lokal sebagai Ketahanan Budaya dalam Aktivitas Pariwisata. (Pratiwi, M. A., & Wikantiyoso, R., 2022). Untuk melestarikan kearifan lokal, dan peningkatan ekonomi masyarakat maka hasil tenun kain Geringsing memiliki peran penting dalam berbagai upacara adat, seperti ritus kelahiran, perkawinan, hingga kematian, sehingga dipandang sebagai benda sakral sekaligus warisan budaya bernilai tinggi.



Gambar 3 Kain Geringsing merupakan karya tenun ikat ganda (double ikat) yang sangat langka di dunia. hasil kerajinan tradisional dari Desa Tenganan Pagringsingan.

Salah satu bentuk adaptasi budaya yang diterapkan adalah pembukaan aktivitas pariwisata secara terbatas dan terkontrol. Pariwisata dipahami bukan sekadar aktivitas perjalanan, tetapi sebagai industri global yang terhubung dengan sistem ekonomi kapitalis. Dalam konteks ini, pariwisata Menggerakkan investasi dan aliran modal global, mengubah ruang lokal menjadi destinasi ekonom. (Young, M., & Markham, F., 2020)

Masyarakat tidak membuka seluruh aspek kehidupan adat untuk kepentingan wisata, melainkan hanya memilih unsur-unsur tertentu yang dianggap layak untuk diperkenalkan kepada publik. Ritual-ritual yang bersifat sakral tetap dijalankan sesuai ketentuan adat dan tidak sepenuhnya dikomersialkan. Hal ini menunjukkan adanya garis pembatas yang tegas antara ruang sakral dan ruang profan dalam praktik pariwisata di Desa Tenganan.

Rumah adat merupakan bangunan rumah yang mencirikan atau khas bangunan suatu daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan dan ciri khas masyarakat setempat. (Abdulghani, T., & Sati, B. P., 2019) Rumah adat menjadi contoh nyata dari proses adaptasi tersebut. Pada mulanya, rumah adat berfungsi sebagai ruang hunian sekaligus ruang sakral yang sarat makna simbolik. Dalam konteks pariwisata, rumah adat mengalami perluasan fungsi secara terbatas, seperti digunakan untuk memamerkan atau menjual kain geringsing serta menerima kunjungan wisatawan. Kendati demikian, struktur bangunan, tata ruang, dan nilai simbolik rumah adat tetap dijaga, sehingga fungsi ekonomi tidak menghilangkan makna budaya dan spiritual yang melekat di dalamnya.

Kegiatan berjualan di rumah adat hanya diperkenankan bagi warga masyarakat asli atau warga lokal yang memiliki rumah di Desa Adat Tenganan Pagringsingan.



Gambar 4 Aktivitas perdagangan dan Produk unggulan kain geringsing yang sering dicari wisatawan di Desa Tenganan Pagringsingan dengan memanfaatkan rumah adat

Adaptasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Tenganan Pagringsingan. Proses adaptasi ini bersifat proaktif dan terstruktur, dengan melibatkan peran sentral lembaga adat sebagai pengendali utama. Lembaga adat bertindak sebagai mekanisme penyaring yang menentukan batas penerimaan unsur-unsur global ke dalam kehidupan masyarakat.

Ketentuan adat tersebut berperan sebagai mekanisme pengendalian sosial agar kegiatan ekonomi tetap berjalan selaras dengan nilai-nilai budaya setempat.



Gambar 5 Bentuk fisik rumah adat adaptasinya pada penambahan atap di halaman rumah sebagai tempat usaha berdagang

Fenomena tersebut menunjukkan adanya relasi saling ketergantungan antara kearifan lokal dan globalisasi. Globalisasi melalui pariwisata menyediakan peluang

ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, kearifan lokal berfungsi sebagai sistem pengendali agar perubahan yang terjadi tidak menghilangkan identitas budaya. Dengan demikian, adaptasi budaya di Desa Adat Tenganan Pagringsingan dapat dipahami sebagai strategi mempertahankan keberlanjutan budaya lokal dalam menghadapi tekanan kapitalisme global.

Secara keseluruhan, interaksi antara kearifan lokal, pariwisata, dan adaptasi budaya membentuk dinamika sosial budaya yang saling terkait dan tidak terpisahkan. Pengalaman Desa Adat Tenganan Pagringsingan menunjukkan bahwa masyarakat adat memiliki kemampuan untuk bernegosiasi dengan globalisasi melalui strategi adaptasi yang berlandaskan nilai-nilai budaya, sehingga kearifan lokal tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga tetap relevan dalam konteks global.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat ditegaskan bahwa kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Desa Adat Tenganan Pagringsingan menunjukkan karakter yang lentur dan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan sosial yang dipicu oleh globalisasi. Nilai-nilai adat, spiritualitas, serta warisan tradisi leluhur yang mengakar kuat terbukti berperan sebagai fondasi utama dalam merespons tekanan yang muncul akibat penetrasi kapitalisme global. Dalam hal ini, kearifan lokal tidak semata-mata berfungsi sebagai penanda identitas budaya, tetapi juga sebagai instrumen pengatur yang menjaga agar proses perubahan sosial tetap sejalan dengan norma dan kesepakatan adat komunitas.

Perkembangan kapitalisme global yang termanifestasi melalui sektor pariwisata mendorong masyarakat Desa Adat Tenganan Pagringsingan untuk melakukan penyesuaian budaya sebagai upaya menjaga keberlanjutan kehidupan sosial dan ekonomi. Kapitalisme global tidak hanya memengaruhi praktik ekonomi pariwisata, tetapi juga membentuk cara pariwisata dipahami secara akademik. Pengetahuan yang dihasilkan sering selaras dengan kepentingan pasar, pertumbuhan ekonomi, dan industri. (Chambers, D., & Buzinde, C, 2019)

Pariwisata memberikan ruang bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi budaya lokal, seperti keberadaan rumah adat, pelaksanaan ritual tradisional, serta produksi kain geringsing.. Hal ini berdampak pada perubahan makna budaya karena harus menyesuaikan dengan selera pasar global. Meskipun demikian, peluang ekonomi tersebut tidak diadopsi secara tanpa batas,

melainkan direspons secara kritis melalui pengawasan dan pengendalian oleh lembaga adat, yang mencerminkan tingginya kesadaran budaya masyarakat dalam menghadapi perubahan global.

Proses adaptasi budaya yang berlangsung di Desa Tenganan Pagringsingan dilakukan secara selektif dan terencana dengan tetap berlandaskan nilai-nilai adat yang menekankan kesakralan, solidaritas sosial, dan keseimbangan kehidupan. Adaptasi ini memungkinkan terjadinya perubahan fungsi budaya secara terbatas, khususnya dalam konteks aktivitas pariwisata, tanpa menghilangkan makna simbolik dan spiritual yang melekat pada unsur-unsur budaya tersebut. Oleh karena itu, adaptasi budaya dapat dipahami sebagai strategi kunci dalam menjembatani kepentingan ekonomi dengan upaya pelestarian identitas budaya masyarakat adat.

Secara keseluruhan, keterkaitan antara kearifan lokal, globalisasi, dan pariwisata di Desa Adat Tenganan Pagringsingan memperlihatkan adanya hubungan yang bersifat timbal balik dan saling memengaruhi. Globalisasi melalui pariwisata membuka peluang ekonomi bagi masyarakat, sementara kearifan lokal berfungsi sebagai mekanisme penyaring dan pengendali agar proses tersebut tidak berujung pada erosi identitas budaya. Dinamika ini membentuk konfigurasi sosial budaya masyarakat Tenganan di era modern serta menegaskan bahwa komunitas adat memiliki kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan tetap eksis di tengah tantangan global tanpa kehilangan jati diri budayanya.

Referensi


- Abdulghani, T., & Sati, B. P., (2019). Pengenalan Rumah Adat Indonesia Menggunakan Teknologi *Augmented Reality* Dengan Metode *Marker Based Tracking* Sebagai Media Pembelajaran
- Arikunto, S. 1986. *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Atmodjo, 1986. Pengertian kearifan lokal dan relevansinya dalam modernisasi. Dalam Ayatrohaedi (Penyunting), *Kepribadian budaya bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Aziz Muslim, 2012. *Dasar-dasar pengembangan masyarakat*. Yogyakarta: Samudera Baru.

- Bahri, E.S. 2019. Pemberdayaan masyarakat berkelanjutan. Cetakan pertama. Yogyakarta: FAM Publishing.
- Berry, J. W. (2005). *Acculturation: Living successfully in two cultures*. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697–712.
- Bianchi, R. V., & Milano, C. (2024). *Polycrisis and the metamorphosis of tourism capitalism*. *Annals of Tourism Research*. Elsevier
- Budiarto, A. 2002. Ekonomi masyarakat. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chambers, D., & Buzinde, C. (2019). *Eurocentrism, capitalism and tourism knowledge*. *Tourism Management*, 70, 410–419. Elsevier
- Giddens, Anthony. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Cambridge: Polity Press.
- Geoffrey, G. M., et al. (1996). *Kewirausahaan: Teori dan praktik*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Guntur, E.M. 2009. Pemberdayaan ekonomi rakyat. Cetakan pertama. Jakarta: Sagung Seto
- Gupta, R., Mondal, Ali, Kumawat, H., & Shekhar, C. (2024). Sustainable Tourism Development: Balancing Economic Growth and Environmental Conservation. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18018.34245>
- Fletcher, R. (2023). *Tourism and neoliberalism*. *Tourism Geographies*. Taylor & Francis
- Friedmann, John. 1992. *Empowerment: The Politics of Alternative Development*. Cambridge, MA: Blackwell Publishers.
- Joseph E. Stiglitz, 2002. *Globalization and Its Discontents*. W. W. Norton & Company
- Kabeer, Naila. 1994. *Reversed Realities: Gender Hierarchies in Development Thought*. London: Verso.
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Koentjaraningrat, 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Penerbit: Rineka Cipta, Jakarta.**

- Kurniawan, S. (2015). *Analisis hambatan samping akibat aktivitas perdagangan modern (Studi kasus: pada Jalan Brigjen Katamso di Bandar Lampung)*. ISSN 2089-2098. TAPAK, Vol. 5 No. 1, November 2015. Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung.
- Malik, Y., M., (2020). *Cultural Tourism Destination Elements and Attributes: An Interpretive Planning*. *Journal of International Cooperation and Development*, 3(2), 74-81. <https://doi.org/10.36941/jicd-2020-0016>
- Mansour Fakhri, 2001. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi* **Penerbit:** Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Moran, A., & Keane, M. (Eds.). (2010). *Cultural adaptation*. New York, NY: Routledge
- Mudrajad Kuncoro, 2006. *Ekonomi Pembangunan*: **Penerbit:** UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- Patton, M. Q. (2006). *Metode evaluasi kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pratiwi, M. A., & Wikantiyoso, R. (2022). *Local Wisdom as Cultural Resilience on Tourism Activities (Case Study: Penglipuran Bali Traditional Village)*. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 14(1), 95–105.
- Putri, A. C. (2025). *The role of local wisdom in the religious practices of the Javanese Muslim community: An integration study between tradition and sharia*. *Lexora: Journal of Civil Law and Social Humanities*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Robinson, William I. 2004. *A Theory of Global Capitalism: Production, Class, and State in a Transnational World*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Rusdiana. 2014. *Kewirausahaan: Teori dan praktik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Setyabudi, I., Hidayatullah, M. S., & Santoso, D. K. (2026)**. *Modeling of Traditional Ceremonial Plants on The Tenggerese Residential House Front Yard*. *Local Wisdom Scientific Online Journal*, 18(1), 63–76. Online ISSN: 2086-3764. <https://doi.org/10.26905/lw.v18i1.15548>
- Sibarani, 2012. *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Soerjono Soekanto, 2012**. *Sosiologi: Suatu Pengantar* **Penerbit:** Rajawali Pers, Jakarta.

- Sugiyono, 2016. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Cet. ke-23). Bandung: Alfabeta.
- Suryana, 2010. Metodologi penelitian (Model praktis penelitian kuantitatif dan kualitatif). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suseno, F. M. (2000). *Pemikiran Karl Marx dari sosialisme utopis ke perselisihan revisionisme*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wardana, A. I., Firmansyah, A., & Mawarni, I. A. S. D. (Tahun). A Study of Tourism Destinations Planning and Spatial Analysis in Ciletuh-Palabuhan Ratu Geopark. Department of Urban and Regional Planning, University of Pradita, Tangerang, Indonesia *J. Ind. Tour. Dev. Std.*, 2026, Vol.14, No.1, 11-22. <https://jitode.ub.ac.id/index.php/jitode/article/view/712/416>
- Wijayanti, R. E. (2017). Etnobotani Upacara Adat di Sekitar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dan Pemanfaatannya sebagai Buku Ilmiah Populer [Universitas Jember].
[https://www.academia.edu/102595067/Etnobotani Upacara Adat DI Sekitar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Dan Pemanfaatannya Sebagai Buku Ilmiah Populer](https://www.academia.edu/102595067/Etnobotani_Upacara_Adat_DI_Sekitar_Taman_Nasional_Bromo_Tengger_Semeru_Dan_Pemanfaatannya_Sebagai_Buku_Iliah_Populer)
- Young, M., & Markham, F. (2020). *Tourism, capital, and the commodification of place. Progress in Human Geography. Sage Publications*
- Zagaria, C., Schulp, C. J. E., Kizos, T., Gounaridis, D., & Verburg, P. H. (2017). *Cultural landscapes and behavioral transformations: An agent-based model for the simulation and discussion of alternative landscape futures in East Lesvos, Greece. Land Use Policy*, 65, 26–44.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2017.03.022>

Lampiran 6 Hasil Wawancara



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN IPS
Jalan Udayana Nomor 11 Singaraja-Bali Telp. (0362)32558 Fax. (0362)25375
Laman: <http://pasca.undiksha.ac.id>

NAMA : I Ketut Sudastana

PEKERJAAN : Kodes (swasta)

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan Terbuka
1	1. Mengapa orang Tenganan Pagringsingan menggunakan rumah adat sebagai tempat berjualan?	<p>1. Apa jenis barang atau produk yang biasanya dijual di rumah adat? <u>barang lokal, produk unggulan kain gringsing dan gebogan</u></p> <p>2. Mengapa produk-produk tersebut dipilih untuk dijual di rumah adat? <u>untuk melestarikan budaya dan tradisi desa.</u></p> <p>3. Apa alasan utama masyarakat Tenganan Pagringsingan memilih rumah adat sebagai tempat berjualan? <u>untuk menghemat pengeluaran waktu, tempat.</u></p> <p>4. Apakah penggunaan rumah adat sebagai tempat berjualan sudah menjadi kebiasaan turun-temurun? <u>Sudah diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.</u></p>

		<p>5. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap fungsi ganda rumah adat sebagai tempat tinggal dan tempat berjualan?</p> <p>- masyarakat sangat mendukung rumah mereka dipungsikan sebagai tempat berdagang.</p> <p>6. Apakah ada aturan adat yang mengatur tentang penggunaan rumah adat untuk kegiatan ekonomi seperti berjualan?</p> <p>belum</p> <p>7. Bagaimana bentuk penyesuaian rumah adat agar tetap berfungsi sebagai tempat berjualan tanpa mengubah nilai budayanya?</p> <p>dengan menambahkan berbagai sarana untuk menjual barang dagangan</p> <p>8. Siapa saja yang boleh berjualan di desa Tenganan Pagringsingan?</p> <p>- masyarakat asli tenganan</p> <p>9. bagaimana hubungan antara pelestarian budaya dan kegiatan ekonomi melalui berjualan di rumah adat ini?</p> <p>hubungannya masyarakat sambil menenun dirumah juga bisa sambil menjual hasil tenunnya.</p>
2	2. Bagaimana adaptasi aktivitas perdagangan di rumah adat Tenganan Pagringsingan	1. Apakah kegiatan perdagangan di rumah adat turut melibatkan seluruh anggota keluarga atau masyarakat sekitar?

<p>mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat?</p>	<p>keluarga terlibat baik dalam menyiapkan bahan dan juga berjualan.....</p> <p>2. Adakah bentuk adaptasi fisik atau tata ruang pada rumah adat untuk mendukung kegiatan perdagangan? Ada...selalu...di...balaman tidak ada atapnya tetapi sekarang dibuat atap.....</p> <p>3. Bagaimana cara pedagang menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya Tenganan? Anak-anak muda sudah mulai menggunakan Lt... dalam berdagang.....</p> <p>4. Kapan tradisi berjualan menggunakan rumah adat Tenganan Pagringsingan ini dimulai? tidak diketahui secara jelas...di perkirakan...mulai tahun 1980-an.....</p> <p>5. Bagaimana masyarakat menjaga kesakralan rumah adat meskipun digunakan untuk kegiatan ekonomi seperti berdagang? masih dijaga dengan baik Area menaruh barang dagangan diluar area Senggah.....</p> <p>6. Apa nilai-nilai sosial yang paling dijaga oleh masyarakat ketika melakukan perdagangan di rumah adat? kesakralan, dan juga kegiatan keagamaan..... Gotong royong.....</p>
---	--

	<p>7. bagaimana kegiatan perdagangan ini berkontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat Tenganan?</p> <p>Sangat membantu kesejahteraan ekonomi masyarakat dari berdagang ini</p> <p>8. Bagaimana harapan Bapak/Ibu terhadap keberlanjutan aktivitas perdagangan di rumah adat agar tetap selaras dengan nilai-nilai budaya Tenganan Pagringsingan?</p> <p>- harus ada solusi etika rumah adat dipakai berjualan - ada komitmen bersama untuk menjaga tradisi dan budaya.</p> <p>9. Mengapa masyarakat memilih rumah adat sebagai tempat untuk melakukan aktivitas perdagangan?</p>
--	---



Lampiran 7 Foto dengan I Ketut Sudiastika



Lampiran 8 Foto Dengan Ni Ketut Sumiartini



Lampiran 9 Foto dengan Wayan Lodri



Lampiran 10 Foto Dengan I Nengah Timur



Lampiran 11 Foto Dengan I Putu Suarjana



Lampiran 12 Foto Dengan Ni Kadek Ari



Lampiran 13 Foto Dengan Ni Wayan Mimin Wirayanti



Lampiran 14 Foto Dengan Ni Made Artani



Lampiran 15 Foto Dengan I Gusti Ayu Widiastuti, S.Pd



Lampiran 16 Foto Dengan Ni Luh Putu Suka Asih, S.Pd

